

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantoro Dalam Dukhri Muhammad, pendidikan adalah upaya untuk memajukan kesempurnaan hidup yang menghidupkan agar selaras dengan alam dan masyarakat dengan memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, sedangkan menurut J Marimba pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan oleh pendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utama.¹

Karakter secara *etimologi* berasal dari kata *kharax-kharassein-karakter* (bahasa Latin), “*character*” (bahasa Inggris), *charassaen* (bahasa Yunani) berarti mempertapakul atau memperdalam.² *Karakter* sering disamakan dengan istilah lain, seperti *akhlak*, *etika*, dan *moral*. Karakter juga dikaitkan dengan *nilai*, Nilai dalam pendidikan ialah sesuatu yang ideal, baik, benar dan indah dalam lingkup etika, estetika dan kesalihan sosial.³

¹Dukhri Muhammad, *Manajemen Pendidikan Karakter: Dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah*, Cetakan Pertama, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2020), hal. 16

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

³Lanny Octavia dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Cetakan I (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. 16

Secara *terminologi*, karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Suyanto dalam Dukhri Muhammad).⁴ Dengan kata lain, karakter sebagai sifat/watak yang melekat pada diri seseorang, meliputi sikap dan kepribadian yang menjadi ciri khas tiap individu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya pengajaran dan penanaman nilai-nilai luhur untuk membentuk *insan kaamil* yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam Islam, akhlak baik disebut *akhlaqul mahmudah*, dan yang buruk disebut *akhlaqul mazmumah*.⁵

b. Nilai-nilai karakter

- 1) Nilai universal (dimiliki semua agama) yakni nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kebijaksanaan dan kasih sayang.
- 2) Nilai esensial; nilai ketuhanan Yang Maha Esa, nilai kehidupan (manusia, binatang, tumbuhan), dan nilai bukan kehidupan (tanah,air,udara dan lain sebagainya).
- 3) Nilai individual, nilai yang menjadi ciri khas setiap perorangan yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan nyata⁶

⁴Dukhri Muhammad, *Op.Cit.*, hal. 17

⁵Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Cetakan 1 (Yogyakarta: ARRUZ MEDIA, 2018), hal. 75

⁶Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 36-37

- 4) Nilai sektoral (nilai jati diri bangsa yang disepakati bersama) sebagai pedoman pembentukan karakter bangsa.⁷

Adapun nilai-nilai karakter secara ringkas terbagi menjadi delapan belas (*Kemendiknas* dalam Agus Wibowo).⁸ Meliputi :

Tabel 1.
Nilai dan deskripsi nilai

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	sikap dan perilaku mematuhi dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghormati peribadatan agama lain dan hidup rukun berdampingan dengan penganut agama lain.
2.	Jujur	perilaku dimana seseorang senantiasa berupaya untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya, baik itu dalam hal perkataan maupun perbuatan.
3.	Toleransi	sikap dan tindakan menghargai segala perbedaan, tidak rasis baik itu dalam perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan hal yang berbeda lainnya.
4.	Disiplin	perilaku tertib dan patuh sesuai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai pekerjaan, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, dan tidak mudah putus asa.
6.	Kreatif	pola pikir yang kritis untuk mencari jalan alternatif dan membuat sesuatu yang baru dari apa yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungannya.

⁷ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. III, (Jogjakarta : AR-RUZ MEDIA, 2014), hal. 24

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019), hal. 43

8.	Demokratis	pola pikir, sikap dan tindakan yang tidak memihak sebelah, dalam artian menganggap sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tau	sikap dan perilaku yang menunjukkan keingintahuan yang mendalam akan sesuatu yang dilihat, didengar, ataupun yang dipelajarinya.
10	Semangat kebangsaan	sikap dan tindakan yang bernilai juang tinggi dalam menjaga keutuhan bangsa dan menempatkan kepentingan negara diatas kepentingan pribadi.
11.	Cinta tanah air	pola pikir, sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan apresiasi yang tinggi terhadap bangsa dan segala aspek yang ada di dalamnya.
12.	Menghargai prestasi	sikap dan perilaku yang dapat memberikan dorongan terhadap dirinya maupun orang lain dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, serta mengakui dan menghormati atas keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ komunikatif	perilaku mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	sikap dan perilaku yang dapat menyenangkan orang lain dan merasa aman-tentram akan kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	kebiasaan untuk meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang membawa kebaikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang dapat mencegah kerusakan alam di sekitarnya dan senantiasa menjaga kelestariannya.
17.	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk menyelesaikan apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan agama.

c. Dalil Pendidikan Karakter

Para rasul Allah SWT. bertugas untuk memperbaiki akhlak/moral manusia, terlebih Rasulullah SAW., beliau adalah *uswatun hasanah*, Allah telah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab: 21)⁹

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“...*Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*”.(QS. Al Hujurat: 13)¹⁰

Selain ayat di atas, Nabi mempertegas dengan sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak*”.¹¹

Begitu pentingnya akhlak dalam keberlangsungan hidup, Islam senantiasa menuntun umat manusia agar berkepribadian yang baik sesuai tuntunan Rasulullah SAW., terutama bagi generasi penerus bangsa ini sebagai penentu masa depan bangsa.

⁹ QS. Al-Ahzab (33) : 21

¹⁰ QS. Al-Hujurat (49) : 13

¹¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ISTANA MEDIA, 2020), hal. 102.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya adalah untuk membentuk generasi bangsa yang tangguh, kompetitif, berkahlakul karimah, bermoral, toleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selaras dengan Pancasila.¹²

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah hidup Pancasila.
- 2) Perbaikan dan penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah guna menyongsong pengembangan potensi warga dan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaring (*filter*) budaya bangsa dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹³

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Manfred Ziemek dalam Kompri berpendapat bahwa kata Pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*”, berarti tempat tinggal

¹² Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hal. 60-61

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 21

sederhana dari bambu, asrama, atau hotel sederhana. Pondok disini berarti tempat tinggal para santri yang bermukim selama belajar di pesantren. Sedangkan *Pesantren* berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat belajar santri untuk mendalami ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*).¹⁴

Sedangkan UU Pesantren No.18/2019 Bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Pondok pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamini yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁵

Jadi, pondok pesantren adalah tempat santri berguru pada kiai untuk mempelajari, mendalami dan menghayati ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Kompri bahwa secara garis besar pesantren terbagi menjadi dua, yaitu pesantren salafi (tradisional) dan pesantren khalafi (mengaji dan menyelenggarakan pendidikan formal).¹⁶

¹⁴ Kompri, *Manajemen & Pendidikan PONDOK PESANTREN*, Cetakan ke-1, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP., hal. 2

¹⁵ UU RI No. 18 Tahun 2019 Bab 1 Pasal I Ayat 1 *tentang Pesantren*

¹⁶ Kompri, *Op. Cit.*, hal. 39

b. Tujuan Pondok Pesantren

1) Tujuan umum

Membina santri menjadi individu berkepribadian religius sesuai dengan Islam, yang sarat ilmu agama, hingga siap menjadi orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

2) Tujuan khusus

Mempersiapkan santri agar menjadi individu yang paham akan ilmu agama yang diberikan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁷

c. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Fungsi utama adalah Pesantren sebagai lembaga pendidikan memberikan sistem pendidikan dan pola pembelajaran khas tradisi pesantren. Kedua, Pesantren sebagai lembaga dakwah senantiasa menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya.¹⁸

Azyumardi Azra dalam Kompri mengungkapkan pondok pesantren memiliki tiga peran, yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu Agama Islam, sebagai pemelihara tradisi ke-Islam-an, dan sebagai wadah untuk reproduksi ulama.¹⁹

¹⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Op.Cit.*, hal. 121

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Bangsa Indonesia*, cetakan kesembilan (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 5

¹⁹ Kompri, *Op.Cit.*, hal. 6

Pesantren juga berperan besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Seperti yang sering disampaikan dalam ceramah K.H. Achmad Chalwani Nawawi (Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo) bahwasanya banyak para pejuang yang berasal dari kalangan kyai dan santri yang dengan gagah menjaga negeri ini, beberapa diantaranya yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Chasbullah, R.A Kartini, dan Pangeran Diponegoro.²⁰

d. Elemen-elemen Pondok Pesantren

- 1) *Pondok*, yaitu asrama para santri untuk menetap di pesantren.
- 2) *Masjid atau mushalla*, yaitu tempat sentral pesantren mendidik serta mendisiplinkan santri melaksanakan kewajiban.
- 3) *Pengajaran kitab-kitab Islam klasik*, yaitu kitab karya ulama *salafusshalih* dan berbahasa Arab, yaitu (1) Nahwu Shorof, (2) Fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Tasawuf dan Etika Dan (8) Tarikh dan Balaghah (ilmu cabang).
- 4) *Santri*, yaitu sebutan bagi para pencari ilmu di pesantren. Santri terbagi dua, yakni *Santri mukim* (santri yang menetap selama nyantri) dan *Santri kalong* (santri yang tidak menetap)

²⁰ Ceramah KH. Achmad Chalwani Nawawi Berjan, “*Sejarah: Para Santri Pejuang*”, Wanasara Kemangguan, 17 Juni 2022.

5) *Kyai*, yaitu gelar kehormatan bagi seseorang yang ahli ilmu agama Islam. *Kyai* memancarkan kewibawaan tersendiri, sehingga para santri senantiasa menghormatinya.²¹

e. Metode dan teknik pembelajaran pondok pesantren

Secara umum, metode pembelajaran dalam pesantren yaitu:

- 1) Sorogan, yaitu santri berhadapan langsung dengan *kyai* atau gurunya, membaca ulang materi dan dikoreksi oleh guru.
- 2) Bandongan/wetonan/halaqoh, yaitu pembelajaran kelompok bersifat klasikal, santri menyimak dan mencatat pokok materi.
- 3) Musyawarah/*bahtsul masaail*, yaitu pembelajaran dengan berdiskusi tentang berbagai masalah yang ditemukan para santri.
- 4) Hafalan, yaitu menghafal berbagai kitab yang telah diwajibkan
- 5) Lalaran, yaitu mengulang kembali materi yang telah disampaikan, sebagai upaya pendalaman materi.

Kemudian metode-metode tersebut diterapkan dengan berbagai teknik pembelajaran, yaitu:

- 1) Keteladanan (*uswah*) yang baik.
- 2) Pembiasaan kegiatan yang dapat meningkatkan ketakwaan.

f. Nilai-nilai pondok pesantren

Bagi pondok pesantren nilai adalah “Panca Jiwa” yang senantiasa mendasari dan menghiasi kehidupan para santri, yaitu

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hal. 79-99

*keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan yang disertai tanggungjawab.*²²

3. Internalisasi Nilai Religius dan Mandiri

a. Hakikat Internaisasi Nilai

Internalisasi adalah upaya menghadirkan suatu nilai yang diambil dari dunia eksternal kemudian menjadi internal bagi seseorang ataupun lembaga.²³ Sedangkan Reber sebagaimana dikutip Mulyana memaknai internalisasi sebagai penyatuan nilai pada diri seseorang atau dalam arti psikologinya sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada seseorang.²⁴

Nilai merupakan gagasan terhadap sesuatu yang dianggap baik, benar, indah, dan bijaksana, sehingga layak dijadikan pedoman dalam kehidupan. Nilai pada manusia menggambarkan kualitas dirinya yang tercermin dari setiap sikap dan perilakunya.²⁵ Nilai apabila sudah ada dalam pikran manusia, maka nilai tersebut akan

²² Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Karakter (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Ponorogo)*, Cetakan Pertama (Ponorogo: STAIAN Ponorogo PRESS, 2014), hal. 52-53 dan 58

²³ Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, Cetakan Kedua (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016), hal. 5

²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hal. 21

²⁵ Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Op.Cit*, hal. 1-2

menjadi standar bagi perilaku dirinya antara benar/salah, baik/buruk, dan lain sebagainya. Beberapa fungsi nilai dalam masyarakat yaitu:

- 1) Mengatur cara pikir dan perilaku individu secara ideal.
- 2) Mengembangkan potensi sosial yang berharga dari individu
- 3) Mengawasi tingkah laku individu
- 4) Sebagai alat solidaritas dalam bermasyarakat.
- 5) Sebagai pemacu motivasi dalam menggapai cita-cita.²⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai ialah upaya penanaman nilai-nilai tertentu (dalam hal ini adalah karakter) yang tidak bisa hanya dengan penyampaian materi saja, namun dibutuhkan suatu contoh yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai kehendaknya sebagai ekspresi dari nilai yang dipahami.

Dalam dunia pendidikan di pesantren, penanaman nilai-nilai karakter sangatlah dominan, diantaranya yaitu penanaman nilai karakter religius dan mandiri terhadap para santrinya.

b. Internalisasi Nilai karakter religius

1) Karakter religius

Secara etimologi, religius berasal dari tiga istilah, yakni *religi*, *religiusitas*, dan *religious*. Sama seperti yang dikutip oleh Ahmad Thontowi bahwa religius berasal dari bahasa Inggris.

²⁶Abror, *Internalisasi Nilai, Norma dan Pembentukan Kepribadian* dalam <https://pahamify.com/blog/pahami-materi/materi-ips/internalisasi-nilai-norma-dan-pembentukan-kepribadian/>, diakses pada 14 Juni 2022, 12:52.

Religi asal katanya adalah *religion* yang berarti agama (keyakinan dengan adanya Tuhan dan kekuasaan-NYA di atas manusia), religiusitas berasal dari *religiosity* artinya keshalihan, pengabdian tinggi terhadap agama, sedangkan arti dari *religious* adalah sifat keagamaan/religi yang ada pada seseorang.²⁷

Menurut Mangunwijaya dalam Muh Dasir, *Religiusitas* asal katanya adalah *religio* yaitu memeriksa kembali, menimbang, dan merenungkan keberatan hati nurani. Jadi, dapat di artikan bahwa manusia religius memiliki hati nurani yang baik, penuh kehati-hatian, teliti dan shaleh.²⁸ Sedangkan kutipan Muhammad Fadhilah dan Lilif Muallifatul Khorida (dalam *Jakaria Umro*) mengungkapkan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, toleransi/menghargai peribadatan agama yang berbeda dan hidup berdampingan dengan rukun.²⁹

Jadi, religius dapat diartikan sebagai, keagamaan, keyakinan/kepercayaan adanya Tuhan yang berkuasa dan pengabdian terhadap agamanya.

²⁷ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas* dalam <https://adoc.pub/hakekat-relegiusitas-oleh-drshahmad-thontowi.html>, diakses pada 19 Juli 2022 pukul 00:11 WIB.

²⁸ Muh. Dasir, *Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013* dalam <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/8578/JURNAL.pdf?sequence=9&isAllowed=y> diakses pada 31 Juli 2022, pukul 22:34 WIB

²⁹ *Jakaria Umro, Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3, No.2, Oktober 2018, hal. 5

Selanjutnya, dari beberapa paparan tersebut dapat diartikan bahwa nilai karakter religius adalah nilai yang berasal dari kepercayaan/akidah ke-Tuhanan yang melekat pada diri manusia yang mencakup totalitas perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, agar sesuai dengan ajaran kepercayaannya. Seseorang yang religius dapat dilihat dari kesehariannya dalam menjalankan ajaran agamanya.

Sedangkan Internalisasi nilai religius itu sendiri adalah upaya penanaman dan penghayatan secara mendalam nilai-nilai agama dalam diri manusia, sehingga terbentuklah manusia yang kental akan ajaran agamanya dan berkarakter mulia.³⁰

Dengan demikian, internalisasi nilai religius di pesantren merupakan suatu proses penanaman, pembinaan dan pembentukan nilai-nilai keagamaan secara utuh kepada para santrinya, sehingga para santri menghayati secara mendalam ajaran agama Islam untuk kemudian direalisasikan dalam kehidupan nyata.

2) Karakteristik nilai Religius

Nilai-nilai yang menjadi pedoman dikalangan masyarakat, tentunya memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Adapun

³⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali & Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)*, Jurnal MUDARRISUNA Vol.9 No. 1 Januari-Juni 2019, hal. 8

ciri-ciri kereligiusan seseorang menurut Zakiyah Daradjat dalam Akmal Hawi yaitu:

- a) Pemahaman aqidah yang baik.
- b) Memiliki tujuan hidup berdasarkan aqidah.
- c) Melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif
- d) Memiliki pandangan hidup yang luas/komprehensif universal dalam keteraturan beragama yang meliputi perasaan, pikiran, motivasi, sikap dan norma.
- e) Memiliki diferensialisasi yang baik, berpikir kritis dalam pemecahan masalah dengan bersandar kepada ke-Tuhanan.
- f) Memiliki pandangan hidup yang integral, yakni keterpaduan antara iman, ihsan dan peribadatan.
- g) Memiliki semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan, dan cara berhubungan dengan sekitar.³¹

Selanjutnya Kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 dalam kutipan Ahmad Thontowi mengungkapkan bahwa religius Islam terbagi menjadi beberapa aspek berikut:

- a) Aspek iman, hubungannya manusia dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk-makhluknya (Malaikat, Nabi, surga, neraka dan lain sebagainya).

³¹Akmal Hawi, *Seluk Beluk Jiwa Agama*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2014), hal. 83-86

- b) Aspek Islam, berkenaan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, seperti shalat, puasa dan zakat.
- c) Aspek ihsan, berkenaan dengan pengalaman dan perasaan tentang keberadaan Tuhan, takut berbuat sesuatu yang dilarang dan lain sebagainya.
- d) Aspek ilmu, yaitu berkenaan dengan wawasan seseorang akan ajaran-ajaran agama Islam.
- e) Aspek amaliah dalam bermasyarakat, yaitu berkenaan dengan tingkah laku dalam bergaul dan berbaur dengan masyarakat. Seperti menolong, bekerjasama dan lain-lain.³²

Aspek lain menurut Glock dan Stark (dalam Miftahul Jannah) mengungkapkan bahwa aspek nilai religius memiliki lima dimensi pokok yang meliputi:

- a) Dimensi ideologi atau keyakinan (Religious belief), yakni dimensi dari keberagamaan yang berkenaan dengan apa yang harus dipercayai, seperti halnya kepercayaan akan adanya Tuhan yang Esa, malaikat, surga, hal-hal ghoib dan lain-lain. Kepercayaan atau keyakinan (doktrin) agama merupakan dimensi yang paling mendasar.
- b) Dimensi peribadatan (religious practice), yakni dimensi keberagamaan yang berkenaan dengan frekuensi dan

³² Ahmad Thontowi, *Loc.Cit*

intensitas sejumlah perilaku yang sudah diatur oleh agama, seperti tata cara ibadah ataupun melaksanakan aturan agama.

- c) Dimensi pengayatan (*religious feeling*), yakni dimensi yang berkenaan perasaan seseorang dalam menghayati atau merasakan pengalaman ritual keagamaan yang dilakukan, seperti seberapa khusuk seseorang ketika shalat.
- d) Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), yakni dimensi yang berkenaan dengan tingkat pemahaman seseorang akan ilmu pengetahuan ajaran agama yang dianutnya.
- e) Dimensi pengamalan (*religious effect*), yakni dimensi yang berkenaan terealisasinya dari ajaran-ajaran agama yang Dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan tindakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai pengaruh dari ilmu pengetahuan agama yang telah dipelajari.³³

Sedangkan menurut Hakim (dalam Muhammad Mushfi El Iq Bali) menyebutkan bahwa inti dari nilai religius terbagi menjadi tiga jenis, yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.³⁴

Nilai akidah mengajarkan santri untuk menjadi manusia yang memiliki keyakinan kuat akan adanya Tuhan pencipta

³³ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Adrasah Ibtidaiyah, Vol. 4 No. 1, 2019, hal. 91

³⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, *Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenn Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal PAI, Vol. XVI, No.1, Juni 2019, hal. 6

alam semesta yaitu Allah SWT. bahwa tidak ada Tuhan selain-NYA yang senantiasa mengawasi setiap makhluk-NYA, termasuk setiap gerakan manusia tanpa terkecuali. Dengan penanaman nilai akidah ini, seorang santri senantiasa berhati-hati akan munculnya hal-hal yang dapat merusak akidah. *Nilai ibadah* yang diajarkan dalam pesantren mengacu pada kegiatan-kegiatan pembiasaan beribadah yang semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT. seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Dengan nilai-nilai ibadah ini, santri diharapkan senantiasa mengamalkan dan menjaga apa yang telah dipelajari di pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *nilai akhlak* adalah nilai yang berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi dengan Allah dan sesama makhluk-NYA. Pesantren mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan Tuhan, akhlak terhadap guru, akhlak ketika dengan teman santri dan akhlak dengan lingkungannya.

Dari beberapa sudut pandang nilai religius di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya nilai-nilai reigius (agama Islam) dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan ketauhidan agama Islam, nilai ibadah dan nilai akhlak yang mencakup keteraturan dalam *hablumminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminal alam*.

Dalam dunia pesantren, karakter religius merupakan nilai-nilai paling dominan yang diajarkan Kyai ataupun guru pesantren kepada para santrinya. Nilai-nilai religius harus ditanamkan kepada jiwa para santri guna mewujudkan karakter penerus yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi dirinya, agama, nusa dan bangsa serta mampu menjaga keutuhan NKRI.

a. Internalisasi Nilai karakter Mandiri

1) Karakter mandiri

Istilah mandiri atau kemandirian sering disamakan dengan dua istilah, yaitu *autonomy* dan *independence*, yang secara umum berarti kemandirian. *Independence* (kebebasan atau kemerdekaan) yang dimaksud disini adalah setiap individu memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas hidupnya tanpa bergantung ataupun dikontrol oleh orang lain (Seinberg dalam Raras Gistha Rosardi). Sedangkan medinnus berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah sebagian dari tanda bahwa kedewasaan atau kematangan anak mulai berkembang yang mana anak berfungsi otonomi dan berusaha untuk menggapai tujuan dan prestasi pribadi.³⁵

Kemendiknas dalam Agus Wibowo menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mandiri adalah sikap dan perilaku yang

³⁵ Raras Gistha Rosardi, *Pilar Karakter Mandiri Dan Peduli Dalam Pembelajaran Social Studies ;Penerapan Strategi Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran; Dalam Prosiding Seminar Nasional “Menyemai Generasi Emas Indonesia Menuju ASEAN Economic Community 2015, Dalam Paradigma Ekonomi, Pendidikan dan Budaya*, (Yogyakarta, 2015), hal. 8

menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungannya.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri dalam diri manusia adalah suatu sikap dan tindakan seseorang yang senantiasa berusaha untuk tidak merepotkan atau enggan bergantung pada pertolongan orang lain dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau aktivitas hidupnya.

Jadi, internalisasi nilai mandiri merupakan suatu proses penanaman dan pembentukan kepribadian seseorang agar senantiasa berusaha secara optimal menyelesaikan tugas-tugasnya maupun aktivitas hidup lainnya dengan kemampuannya sendiri dan tanggungjawab atas keputusan yang telah diambilnya.

2) Karakteristik Nilai mandiri

Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Parker dalam Toni Nasution yaitu:

- a) Memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi.
- b) Independensi, tidak bergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan.
- c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

³⁶Agus Wibowo, *Loc.Cit*

- d) Terampil memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai.³⁷

Selain ciri-ciri tersebut, seseorang dikatakan mandiri apabila ia memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri, mampu bekerja sendiri, memiliki suatu keahlian misal dalam bekerja, mampu bertanggung jawab dan menghargai waktu.

Steinberg dan Lerner (dalam Aletheia Rabbani) mengungkapkan bahwasanya karakter mandiri memiliki beberapa aspek, diantaranya yaitu:

- a) Emotional autonomy (kemandirian emosional), yaitu adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan kedekatan anak dengan orang tuanya. Contoh perilaku pada aspek ini yaitu ketika mendapatkan masalah seorang remaja mampu menyelesaikannya sendiri, mampu menjaga perasaan dan mengekspresikan emosi sesuai keadaan, tidak terlalu bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
- b) Behavioral autonomy (kemandirian tingkah laku), yaitu kemampuan untuk mengambil suatu keputusan tanpa pengaruh kontrol orang lain dan disertai sikap tanggungjawab. Contoh perilakunya yaitu mampu berpikir

³⁷ Toni Nasution, *MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER (Building Student Independency Trough Character Education)*, Jurnal IJTIMAIYAH Vol.2 No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 6

kritis dan toleran ketika berhadapan dengan pertentangan dalam kehidupan serta meningkatnya kepercayaan diri.

- c) Value autonomy atau Cognitive autonomy (kemandirian nilai atau kognitif), yaitu kemampuan mengartikan tentang seperangkat prinsip benar-salah, apa yang penting dan apa yang tidak penting dan berani membuat keputusan sendiri. Seperti mengambil keputusan tanpa kontrol orang lain, dapat memilih dan menerima pengaruh dan kehadiran orang lain, sehingga lebih toleran, serta mengandalkan diri sendiri.³⁸

b. Proses Internalisasi Nilai

Dalam proses penginternalisasian nilai biasanya dimulai dari penyampaian informasi tentang nilai yang akan diinternalisasikan sebagai pengenalan awal. Nilai yang disampaikan memiliki beberapa bentuk, seperti standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif, atau dirumuskan dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang memerlukan tanggapan yang bermuatan nilai, atau sebuah kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai.

Namun, dalam proses pengenalan informasi tentunya tidak serta-merta dapat diterima seluruhnya oleh pendengarnya. Dalam hal ini, figur penyampai informasi sangat mempengaruhi diterima

³⁸ Konsultan Psikologi, <http://www.konsultanpsikologijakarta.com/pengertian-aspek—dan-faktor-faktor-kemandirian/>, diakses pada 19 Juli 2022 pukul 05.27 WIB.

dan tidaknya informasi. Kualitas dan kewibawaan penyampai akan lebih mudah menarik perhatian dan memengaruhi seberapa besar muatan nilai yang diterima. Berikut beberapa tahapan internalisasi nilai yang dapat dilakukan:

- 1) Tahap transformasi nilai, yakni tahap pemindahan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk, belum ke ranah psikomotorik. Sehingga sangat mungkin akan cepat dilupakan apabila ingatan peserta didik tidak kuat.
- 2) Tahap transaksi nilai, yakni pembimbing dapat mempengaruhi peserta didik dari komunikasi dengan mencontohkan langsung nilai yang telah dilakukan, kemudian peserta menyesuaikan diri.
- 3) Tahap trans-internalisasi nilai, yakni tahap realisasi nilai dalam suatu tindakan melalui proses keteladanan (*uswah*), pengkondisian dan proses pembiasaan. Peserta diarahkan untuk lebih menghayati suatu nilai yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan umat telah memberikan contoh bagaimana cara membina akhlak manusia, tentunya dengan bertahap dan membutuhkan proses, yaitu:

- 1) Keteladanan (*uswah*), melalui contoh manusia akan lebih mudah memahami nilai moral dan karakter yang disampaikan, dalam hal ini dibutuhkan sosok figur sebagai panutan.

- 2) Pembiasaan, yaitu senantiasa membiasakan untuk melakukan kebaikan dalam setiap langkahnya.
- 3) Sosialisasi, yaitu penyampaian nilai moral melalui ceramah, khotbah ataupun slogan yang mengajak kepada kebaikan.
- 4) Membangun motivasi moral, yaitu menghadapkan individu/kelompok pada sejumlah pilihan moral. Dilema moral (problematis) ini bertujuan untuk menguatkan prinsip moral yang ada dan bijak dalam menghadapi situasi.³⁹

Dari beberapa tahapan internalisasi nilai di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam membentuk karakter seseorang itu membutuhkan proses aksi dan reaksi, maksudnya adalah karakter seseorang terbentuk dimulai dengan adanya suatu provokasi atau pancingan yang nantinya dapat menarik respon audien dan menimbulkan inisiatif untuk merealisasikannya.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penulis berusaha menyajikan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang agaknya relevan dengan kajian penulis guna membantu mengembangkan perspektif ilmiah dalam penulisan penelitian ini. Selain itu, juga untuk menjaga orisinilitas dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa deskripsi singkat dari hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian Nur Arifin mahasiswa IAINU Kebumen, jurusan PAI tahun 2020 dengan judul "*Pendidikan Akhlak Santri Perempuan di Pondok*

³⁹ Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Op.Cit.*, hal.7 dan 14

Pesantren Darussa'adah Kebumen". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, interview/wawancara, dokumentasi dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darussa'adah dalam mendidik akhlak santri menggunakan beberapa metode, yaitu mau'idloh hasanah, keteladanan, pembiasaan, praktek, *reward* dan *punishment* dengan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) terdiri dari peraturan-peraturan pesantren, pengajaran kitab-kitab akhlak, serta visi-misi berstandar nasional. Adapun kendala pendidikan akhlak santri perempuan di Pon-Pes Darussa'adah adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman dari tiap santri itu sendiri, kebiasaan kurang baik, sarana prasarana kurang terjaga serta keterbatasan biaya.⁴⁰

Perbedaan penelitian saudara Nur Arifin dengan penulis terdapat pada 1) pemilihan istilah antara akhlak dan karakter, 2) fokus penelitian saudara Nur Arifin lebih umum terkait karakter yang dikaji ,sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada karakter religius dan mandiri, 3) Tempat penelitan.

2. Penelitian Tri Ningrum, IAIN Ponorogo, jurusan PAI 2021 dengan judul "*Penanaman Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Subulunnajah, Kedungpanji, Lembeyan, Magetan*".

⁴⁰ Nur Arifin, *Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Darussa'adah Kebumen* Tahun 2020, (Kebumen: Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, 2020)

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah para santri di Pondok Pesantren Subulunnajah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan sudah menerapkan karakter mandiri dan peduli lingkungan. Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan dan kesadaran bertindak sesuai dengan nilai yang diajarkan. Kemandirian santri yang sudah terbentuk antara lain (1) kemandirian emosional, (2) kemandirian tingkah laku, dan (3) kemandirian nilai. Sedangkan kepedulian terhadap lingkungan antara lain (1) menjaga kebersihan dengan mengolah sampah, dan (2) mengolah lahan pertanian milik pondok. Adapun yang mendukung proses penanaman karakter tersebut yaitu (1) adanya kemauan dalam diri santri, (2) adanya pendidikan, dan (3) pengaruh lingkungan yang sesuai. Adapun faktor yang menghambat proses tersebut yaitu (1) sifat bawaan, dan (2) pengaruh teman sebaya yang kurang baik.⁴¹

Perbedaan penelitian saudari Tri Ningrum dengan penulis terdapat pada fokus penelitian dan tempat penelitian. Saudari Tri Ningrum fokus pada penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri putra/putri, sedangkan penulis fokus pada penanaman karakter religius dan mandiri pada santri putri.

⁴¹ Tri Ningrum, *Penanaman Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan Di Pondok Pesantren Subulunnajah, Kedungpanji, Lembeyan, Magetan Tahun 2021*, (Ponorogo: Mahasiswa IAIN Ponorogo, 2021)

3. Penelitian Muhammad Munginudin Santoso, mahasiswa UII Yogyakarta jurusan PAI tahun 2020 dengan judul “*Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara/interview dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah Pondok Pesantren As-Salaffiyyah Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta bersifat terbuka antara kyai dan santri, sehingga proses pendidikan di pesantren lebih nyaman. Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter meliputi (1) strategi *moral knowling* (pengetahuan) yakni berpengetahuan agama dan sosial, (2) strategi *modelling* (sumber nilai) yakni membentuk kepribadian yang baik, (3) strategi *moral felling* dan *loving* (pola pikir) yakni bertindak sesuai prinsip dan saling menyayangi antar makhluk, (4) strategi *moral acting* (tindakan) yakni santri berhati-hati dalam bertindak dan beramal, (5) strategi tradisional (nasehat) yakni menyadari nilai-nilai kebaikan, (6) strategi *punishment* (peraturan) yakni pendisiplinan dan belajar dari kesalahan, dan (7) strategi *habitiasi* (pembiasaan) yakni menjadikan rutinitas keislaman sebagai kebutuhan hidup.⁴²

Perbedaan penelitian saudara Muhammad dengan penelitian penulis yaitu fokus dan tempat penelitian. Penelitian saudara

⁴² Muhammad Munginudin Santoso, *Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salaffiyyah Ar-Rodhi Ngaglik Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Mahasiswa UII Yogyakarta, 2020)

Muhammad fokus strategi pendidikan karakter, sedangkan penelitian penulis fokus pada penanaman nilai religius dan mandiri

C. FOKUS PENELITIAN

Penulis memfokuskan penelitian ini pada hal-hal berikut:

1. Upaya internalisasi nilai karakter religius dan mandiri santri putri di Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung, Alian, Kebumen.
2. Faktor pendukung proses internalisasi nilai religius dan mandiri santri putri di Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung, Alian, Kebumen.
3. Faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter religius dan mandiri santri putri di Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung, Alian, Kebumen.